

Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pendekatan *Deep Learning* Berbantuan Media Canva pada Siswa Kelas XI SMAN 6 Malang

Muhammad Taufiq Rizqi Abdullah^{1*}, Hadi Wardoyo², Jekti Wulandari³

^{1) 2) 3)} Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang
muhammad.taufiq.1902116@students.um.ac.id¹, hadiwardoyo@unikama.ac.id², yektiwulandari39@gmail.com³

ABSTRAK

Rendahnya keterampilan menulis puisi siswa kelas XI-6 SMAN 6 Malang menjadi titik tolak penelitian ini: hanya 34,3% siswa mencapai KKM 75 pada asesmen awal, dengan kelemahan paling mencolok pada kedalaman makna dan diksi. Puisi yang dihasilkan cenderung generik karena siswa tidak diajak menghayati pengalaman pribadinya sebelum menulis. Untuk menjawab persoalan ini, diterapkan pendekatan *Deep Learning* yang memadukan tiga pilar saling berkait: *Mindful Learning* melatih siswa mengamati objek dan pengalaman secara penuh kesadaran sebagai sumber diksi; *Meaningful Learning* mendorong mereka menulis dari peristiwa personal yang benar-benar bermakna; dan *Joyful Learning* menciptakan iklim belajar yang bebas tekanan. Ketiganya diwujudkan melalui Canva, yang berfungsi bukan sekadar alat hias, melainkan medium bagi siswa untuk menerjemahkan emosi abstrak menjadi komposisi visual-tekstual yang utuh. Penelitian dirancang sebagai PTK model Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus, dengan data dihimpun melalui rubrik unjuk kerja, observasi, dan angket. Nilai rata-rata meningkat dari 68,5 menjadi 85,4, dan ketuntasan klasikal dari 34,3% menjadi 88,6%, seiring perubahan nyata pada cara siswa berproses: dari menulis tanpa arah menjadi menulis dengan kesadaran dan kepemilikan atas karyanya. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi *Deep Learning* dan Canva efektif membangun keterampilan menulis puisi yang otentik.

Kata Kunci : Canva, *Deep Learning*, menulis puisi, Mindful-Meaningful-Joyful, PTK

Panduan Sitasi : Abdullah, M. T. R., Wardoyo, H., & Wulandari, J. (2026). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Pendekatan *Deep Learning* Berbantuan Media Canva pada Siswa Kelas XI SMAN 6 Malang. *IDIOMATIK: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 113-124. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v9i1.3476>

PENDAHULUAN

Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi yang paling sering menjadi titik lemah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah atas. Kesulitannya bukan terletak pada kerumitan teknis semata, melainkan pada cara instruksi yang kerap tidak memberi ruang bagi siswa untuk menghayati apa yang sesungguhnya ingin mereka sampaikan. (Razanah & Solihati, 2022) menegaskan bahwa pembelajaran menulis puisi di era Society 5.0 menuntut pendekatan yang lebih relevan dengan dunia digital siswa, bukan sekadar transfer teori sastra konvensional. Di kelas XI-6 SMAN 6 Malang, kondisi ini tampak cukup nyata: dari 35 siswa yang mengikuti asesmen diagnostik awal, hanya 12 orang atau 34,3% yang mampu melampaui KKM 75. Nilai rata-rata kelas berhenti di angka 68,5, dengan skor paling rendah tercatat pada aspek kedalaman makna (66,4) dan diksi (68,2). Ketika siswa diminta menulis puisi bebas, mayoritas menghasilkan larik-larik yang deskriptif dan klise tentang "alam yang indah" atau "persahabatan yang tulus" tanpa satu pun penggalan yang terasa lahir

dari pengalaman si penulis sendiri. Ketika ditanya lebih lanjut, banyak yang mengakui tidak tahu harus memulai dari mana.

Pola seperti ini bukan eksklusif milik satu kelas. Berbagai kajian tindakan kelas tentang menulis puisi di jenjang sekolah menengah menemukan kondisi serupa: siswa pasif, diksi monoton, dan karya yang tidak mencerminkan dunia batin penulisnya. Sejumlah penelitian terdahulu telah mencoba menjawab persoalan ini melalui pemanfaatan Canva sebagai media pembelajaran. Winaryuni dkk. (2025) menerapkan teknik akrostik berbantuan Canva di kelas X SMA N 2 Semarang dan mendokumentasikan kenaikan rata-rata dari 84,5 menjadi 87,6 dalam dua siklus. Jamilah dkk. (2025) menggunakan media Canvapoet di tingkat SMP dan melaporkan lonjakan signifikan pada minat serta kreativitas siswa. Latifah dan Kartikasari (2024) membandingkan metode meniru karya master berbantuan Canva dengan pembelajaran konvensional, dan kelas yang menerima intervensi Canva memperlihatkan capaian yang lebih tinggi secara statistik. Fitriani dan Nugraha (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi berbasis proyek secara konsisten meningkatkan capaian siswa dibandingkan metode ceramah konvensional, dan Pratiwi dan Setiawan (2021) mengonfirmasi bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat menjadi faktor penentu kemampuan menulis puisi siswa SMA. Taufik dkk. (2024) serta Rodli dan Umayu (2024) turut mencatat bahwa pemanfaatan media digital baik berupa platform interaktif maupun kuis berbasis aplikasi mampu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Tanjung dkk. (2026) yang memanfaatkan media Bing Image Creator pada siswa SMA Muhammadiyah 11 Padangsidimpuan turut melaporkan pola serupa: ketuntasan meningkat dari siklus ke siklus seiring penggunaan media visual digital. Seluruh penelitian ini memperkuat bukti bahwa Canva dan media digital sejenis berkontribusi positif terhadap keterampilan menulis puisi. Namun demikian, pijakan pedagogis di baliknya umumnya berhenti pada penggunaan media sebagai alat bantu visual semata; tidak satu pun yang menempatkan kerangka *Deep Learning* sebagai fondasi yang eksplisit, sehingga peningkatan motivasi yang dilaporkan belum tentu menyentuh kedalaman makna karya yang dihasilkan siswa.

Di sisi lain, kajian tentang *Deep Learning* dalam konteks pendidikan masih banyak yang mandek pada tataran konseptual, belum banyak diuji secara empiris di ruang kelas. Ramadhan (2025) melakukan tinjauan literatur terhadap 25 artikel dan menyimpulkan bahwa integrasi tiga pilar *Deep Learning*; *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful Learning* terbukti meningkatkan pemahaman konseptual, kreativitas, dan motivasi belajar siswa secara umum. Cahyani (2025) menguraikan penerapan kerangka ini khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan mencatat bahwa 88–90% guru dan mahasiswa yang merasakannya melaporkan perubahan positif dalam kualitas belajar. Secara teoretis, ketiga pilar tersebut memang relevan untuk keterampilan menulis puisi: *Mindful Learning* melatih kepekaan indrawi yang menjadi modal utama diksi dan citraan; *Meaningful Learning* menghubungkan proses menulis dengan pengalaman personal siswa sehingga puisi yang dihasilkan memiliki kedalaman makna, bukan sekadar deskripsi permukaan; dan *Joyful Learning* menciptakan iklim bebas tekanan yang mendorong siswa berani bereksperimen dengan bahasa. Akan tetapi, implementasi empiris ketiga prinsip ini dalam format penelitian tindakan kelas, terutama pada pembelajaran menulis puisi berbantuan media digital masih sangat jarang ditemukan.

Berdasarkan dua jalur kajian di atas, tampak adanya kesenjangan yang saling melengkapi: penelitian-penelitian tentang Canva berhenti pada penggunaan media tanpa kerangka pedagogis yang eksplisit, sementara penelitian tentang *Deep Learning* sebagian besar masih bersifat konseptual dan belum diuji pada keterampilan menulis sastra. Penelitian ini diposisikan untuk mengisi pertemuan dari kedua kesenjangan tersebut: bukan sekadar menambahkan satu lagi studi tentang Canva, melainkan

mengintegrasikan Canva ke dalam kerangka Deep Learning yang utuh, sehingga media digital tersebut berfungsi sebagai medium pelaksanaan ketiga pilar, bukan sebagai tujuan itu sendiri.

Kerangka *Deep Learning* yang dikembangkan oleh Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menempatkan kedalaman belajar sebagai orientasi utama: bukan sekadar menerima dan menghafal, melainkan memahami, merefleksikan, dan memaknai. Cahyani (2025) merumuskan tiga pilar operasional untuk konteks pendidikan Indonesia. Pertama, *Mindful Learning*: belajar dengan kesadaran penuh terhadap objek dan pengalaman, melatih kepekaan indrawi sebagai modal ekspresi kreatif. Kedua, *Meaningful Learning*: belajar yang terhubung dengan kehidupan dan pengalaman personal siswa, sehingga setiap karya memiliki alasan untuk hadir. Ketiga, *Joyful Learning*: belajar dalam iklim yang bebas dari kecemasan, yang mendorong siswa untuk berkarya dan berkolaborasi secara sukarela.

Ketiga pilar itu dipadukan dengan Canva, platform desain grafis digital yang memungkinkan siswa merangkai puisi dalam format poster multimodal: teks, gambar, warna, dan tipografi hadir bersama dalam satu karya. Canva bukan semata membuat proses belajar terasa lebih menarik; ia memfasilitasi komposisi multimodal yang oleh Kress (2010) disebut sebagai cara baru mengonstruksi makna, melampaui batas teks verbal. Triningsih (2021) dan Wulandari dkk. (2025) menunjukkan bahwa platform digital semacam ini membuka peluang bagi siswa untuk menghasilkan karya yang lebih reflektif dan berlapis dibandingkan penulisan tradisional.

Ketiga pilar itu dipadukan dengan Canva, platform desain grafis digital yang memungkinkan siswa merangkai puisi dalam format poster multimodal: teks, gambar, warna, dan tipografi hadir bersama dalam satu karya. Canva bukan semata membuat proses belajar terasa lebih menarik; ia memfasilitasi komposisi multimodal yang oleh Kress (2010) disebut sebagai cara baru mengonstruksi makna, melampaui batas teks verbal. Triningsih (2021) dan Wulandari dkk. (2025) menunjukkan bahwa platform digital semacam ini membuka peluang bagi siswa untuk menghasilkan karya yang lebih reflektif dan berlapis dibandingkan penulisan tradisional.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral (Kemmis et al., 2014). Desain ini dipilih karena karakter PTK yang menempatkan guru bukan sekadar pelaksana kurikulum, melainkan juga subjek yang mengamati kelasnya sendiri, merancang perbaikan, bertindak, lalu merefleksikan hasilnya dalam satu spiral yang tidak terputus. Setiap siklus melewati empat tahap berurutan: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi di penghujung satu siklus tidak berhenti di sana, ia menjadi landasan perbaikan bagi siklus berikutnya. Penelitian ini berjalan dalam dua siklus penuh, masing-masing mencakup dua pertemuan pembelajaran (4 × 45 menit).

Penelitian berlangsung di SMAN 6 Malang (Jl. S. Supriadi No. 48, Kota Malang), sekolah berakreditasi A yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Fasilitas Wi-Fi dan laboratorium komputer tersedia dan mendukung integrasi Canva dalam pembelajaran. Rentang waktu penelitian: asesmen diagnostik pada awal Februari 2026, Siklus I pada Februari–Maret, Siklus II pada Maret–April, dan pelaporan pada April 2026.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas XI-6 SMAN 6 Malang, diantaranya 16 laki-laki dan 19 perempuan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Kelas ini dipilih secara *purposif* berdasarkan tiga pertimbangan: (a) nilai rata-rata prasiklus 68,5 berada di bawah KKM 75; (b) aspek

diksi dan kedalaman makna menjadi titik paling lemah berdasarkan asesmen diagnostik; dan (c) sekitar 71% siswa menyatakan tidak tahu cara memulai menulis puisi. Meski lemah secara teknis, kelas ini menyimpan potensi: hampir seluruh siswa akrab dengan perangkat digital dalam keseharian mereka.

Penelitian berlangsung di SMAN 6 Malang (Jl. S. Supriadi No. 48, Kota Malang), sekolah berakreditasi A yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Fasilitas Wi-Fi dan laboratorium komputer tersedia dan mendukung integrasi Canva dalam pembelajaran. Rentang waktu penelitian: asesmen diagnostik pada awal Februari 2026, Siklus I pada Februari–Maret, Siklus II pada Maret–April, dan pelaporan pada April 2026.

Prosedur Penelitian

Setiap siklus dilaksanakan dalam dua pertemuan (4 × 45 menit) yang dirancang untuk menghadirkan ketiga pilar *Deep Learning* secara berurutan: pertemuan pertama menekankan *Mindful Learning* melalui sesi pengamatan objek secara langsung, sedangkan pertemuan kedua menekankan *Meaningful* dan *Joyful Learning* melalui penulisan puisi dari pengalaman personal dan visualisasinya menggunakan Canva. Pada Siklus I, pertemuan pertama mengajak siswa mengamati lingkungan sekolah selama sepuluh menit, memilih satu objek yang menarik perhatian, lalu mencatat kesan indrawi ke dalam peta pikiran digital di Canva. Pertemuan kedua meminta siswa mengingat satu pengalaman pribadi berkesan untuk dijadikan bahan puisi, kemudian memvisualisasikannya menjadi poster digital memilih *template*, ilustrasi, *font*, dan palet warna yang mencerminkan suasana karya. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik enam aspek oleh dua penilai independen, dan observasi aktivitas belajar dilakukan bersamaan oleh guru pamong.

Refleksi pascasiklus I mengidentifikasi tiga hal yang perlu diperbaiki: alokasi waktu sesi Canva yang perlu diperketat, pendampingan yang lebih personal bagi siswa dalam mengembangkan ide, dan panduan umpan balik antarteman yang perlu diperjelas agar lebih konstruktif. Berdasarkan temuan tersebut, Siklus II dirancang dengan alokasi waktu yang lebih terinci, yaitu 15 menit pengenalan majas dari contoh puisi penyair Indonesia, 30 menit penulisan draf, dan sisa waktu untuk visualisasi Canva serta panduan umpan balik sejawat berbentuk pertanyaan pemandu. Pertemuan ketiga kembali menerapkan *Mindful Learning* dengan objek yang lebih personal: siswa membawa benda kecil bermakna dari rumah untuk direnungkan sebelum dituangkan ke peta pikiran, disertai pengenalan teknik menerjemahkan kesan indrawi menjadi diksi dan irama. Pertemuan keempat memperdalam *Meaningful Learning* melalui eksplorasi majas pada puisi penyair Indonesia, dilanjutkan dengan penulisan puisi baru atau revisi puisi Siklus I, serta visualisasi Canva yang diarahkan agar elemen visual relevan dengan isi dan suasana puisi, bukan sekadar menarik secara estetis. Prosedur penilaian dan observasi pada Siklus II mengikuti prosedur yang sama dengan Siklus I.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat jalur yang saling melengkapi. Pertama, tes unjuk kerja menulis puisi yang dinilai menggunakan rubrik enam aspek (lihat Tabel 1). Kedua, lembar observasi aktivitas belajar dengan empat indikator, yaitu: perhatian, partisipasi, kolaborasi, dan antusiasme pada skala 1–4. Ketiga, angket respons siswa skala Likert 1–4 yang mengukur motivasi, persepsi terhadap Canva, dan kepercayaan diri dalam menulis puisi (Widoyoko, 2017). Keempat, portofolio digital Canva sebagai bukti perkembangan karya lintas siklus.

Seluruh instrumen melalui proses validasi sebelum digunakan di lapangan. Rubrik penilaian puisi dan lembar observasi divalidasi oleh dua validator, yakni satu dosen ahli pembelajaran Bahasa Indonesia dan satu guru pamong berpengalaman pada jenjang SMA, melalui telaah kesesuaian indikator dengan tujuan pengukuran. Hasil validasi menunjukkan seluruh butir instrumen berada pada

kategori layak digunakan dengan revisi minor pada redaksi deskriptor rubrik. Penilaian puisi siswa pada setiap tahap dilakukan oleh dua penilai independen, yaitu peneliti sendiri dan guru pamong, untuk mengurangi subjektivitas. Sebelum menilai, kedua penilai menyamakan persepsi melalui sesi kalibrasi singkat menggunakan tiga sampel puisi siswa yang dinilai bersama hingga diperoleh kesepakatan atas penerapan deskriptor pada setiap level skor; skor akhir tiap siswa merupakan rata-rata dari kedua penilai. Portofolio digital Canva dianalisis secara kualitatif dengan membandingkan elemen visual, pilihan warna, tipografi, dan ilustrasi pada karya yang sama dari Siklus I ke Siklus II, untuk melihat apakah perkembangan desain sejalan dengan perkembangan kualitas teks puisi yang menyertainya.

Tabel 1. Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Puisi

Aspek	Indikator Penilaian	Bobot
Diksi	Ketepatan, keorisinalitasan, dan kekayaan makna konotatif pilihan kata; tidak menggunakan klise	20%
Citraan (Imaji)	Kekuatan imaji visual, auditif, dan/atau kinestetik; pembaca dapat merasakan apa yang ditulis	15%
Rima dan Irama	Konsistensi dan fungsi rima dalam membangun efek estetis keseluruhan puisi	10%
Tema dan Koherensi	Kejelasan tema dan konsistensi pengembangannya dari bait pertama hingga akhir	15%
Kedalaman Makna	Adanya lapisan makna yang melampaui deskripsi permukaan; mengandung pengalaman atau refleksi personal yang autentik	25%
Kreativitas Visual (Canva)	Kesesuaian elemen visual dengan suasana puisi; desain memperkuat, bukan sekadar menghias isi teks	15%

Teknik Analisis Data

Persentase aktivitas belajar dihitung dengan membagi skor total yang diperoleh siswa pada keempat indikator observasi (perhatian, partisipasi, kolaborasi, antusiasme; skala 1–4) dengan skor maksimal ideal, dikalikan 100%. Rumus ini diterapkan baik pada level individu maupun level kelas, sehingga rata-rata aktivitas kelas pada Tabel 4 merupakan rata-rata dari seluruh siswa pada setiap indikator. N-gain digunakan dalam penelitian ini bukan untuk menguji signifikansi statistik antarkelompok yang memang bukan tujuan PTK melainkan sebagai indikator deskriptif untuk mengetahui seberapa besar proporsi peningkatan yang berhasil dicapai relatif terhadap ruang peningkatan yang tersisa dari kondisi awal, sehingga capaian antarsiklus dapat dimaknai secara lebih proporsional dibandingkan sekadar melihat selisih angka mentah. Nilai N-gain dihitung menggunakan rumus $g = (\text{skor akhir} - \text{skor awal}) / (\text{skor maksimal} - \text{skor awal})$, dengan skor awal diambil dari prasiklus dan skor akhir dari Siklus II.

Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui tiga ukuran: nilai rata-rata kelas, persentase ketuntasan klasikal ($\sum \text{siswa} \geq \text{KKM} \ 75 / 35 \times 100\%$), dan N-gain ((Mulyasa, 2020) yang diklasifikasikan sebagai rendah ($g < 0,3$), sedang ($0,3 \leq g < 0,7$), atau tinggi ($g \geq 0,7$). Data kualitatif dari observasi dan angket dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan berbasis triangulasi antar sumber (Arikunto et al., 2015). Kedua jenis data saling melengkapi: data kuantitatif menjawab seberapa besar peningkatan terjadi, sementara data kualitatif menjelaskan mengapa dan bagaimana proses itu berlangsung. Tindakan dinyatakan berhasil apabila secara bersamaan memenuhi: (1) nilai rata-rata kelas ≥ 75 ; (2) ketuntasan klasikal $\geq 80\%$; dan (3) rata-rata aktivitas belajar siswa $\geq 75\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 merangkum perkembangan nilai rata-rata dan ketuntasan dari prasiklus hingga akhir Siklus II. Data memperlihatkan trajektori yang konsisten dan seluruh indikator keberhasilan yang ditetapkan dapat terpenuhi.

Tabel 2. Peningkatan Nilai Menulis Puisi per Tahap Penelitian

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Σ Siswa Tuntas	Ketuntasan (%)	N-gain	Kategori
Prasiklus	68,5	12	34,3%	-	Cukup
Siklus I	76,2	22	62,9%	-	Baik
Siklus II	85,4	31	88,6%	0,54	Sangat Baik
Peningkatan total	+16,9 poin	+19 siswa	+54,3 ppt	Sedang	-

Temuan paling menonjol dari Tabel 2 adalah pola peningkatan yang konsisten dan progresif di setiap tahap, bukan lonjakan tiba-tiba pada satu siklus saja. Pada prasiklus, rendahnya nilai mencerminkan kondisi yang lebih dalam dari sekadar kurang latihan: siswa tidak memiliki strategi untuk memulai dan cenderung menghasilkan karya yang generik. Siklus I mulai menggeser kondisi tersebut, rata-rata naik ke 76,2 dan 22 siswa (62,9%) tuntas, meski indikator ketuntasan 80% belum tercapai; pola ini mengindikasikan bahwa pengenalan *Mindful* dan *Meaningful Learning* membutuhkan waktu adaptasi sebelum dampaknya terlihat penuh pada hasil belajar. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani memilih diksi yang tidak konvensional setelah sesi pengamatan objek, sebuah indikasi awal bahwa tindakan mulai menyentuh cara siswa berpikir tentang puisi, bukan sekadar caranya menulis. Pada Siklus II, perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi Siklus I memberikan dampak yang lebih nyata: rata-rata mencapai 85,4 dan 31 siswa (88,6%) tuntas, melampaui kedua indikator keberhasilan yang ditetapkan di awal penelitian. Empat siswa yang belum melampaui KKM tetap menunjukkan kemajuan dibandingkan prasiklus, meski belum menyentuh batas minimal. Pola peningkatan bertahap ini secara langsung menjawab tujuan kedua penelitian, yaitu mengukur efektivitas pendekatan *Deep Learning* berbantuan Canva: peningkatan tidak terjadi karena faktor kebetulan satu siklus, melainkan karena akumulasi penguatan tindakan dari siklus ke siklus.

Implementasi Tiga Pilar *Deep Learning* per Siklus

Pada Siklus I, penerapan *Mindful Learning* melalui pengamatan objek lingkungan sekolah masih bersifat eksploratif; sebagian siswa tampak kebingungan menentukan objek yang ingin diamati dan menghasilkan catatan indrawi yang dangkal. Sesi *Meaningful* dan *Joyful Learning* pada pertemuan kedua berjalan lebih hidup, suasana kelas berubah ketika siswa mulai memvisualisasikan puisi mereka di Canva, ada yang tertawa melihat desain teman, ada yang berkonsentrasi menyesuaikan warna dengan suasana puisinya, namun durasi yang terbatas membuat sejumlah siswa terburu-buru dalam menulis teks karena waktu tersita pada eksplorasi elemen visual. Pada Siklus II, ketiga pilar diterapkan dengan penyesuaian berdasarkan refleksi: sesi *Mindful Learning* dengan benda personal dari rumah menghasilkan catatan indrawi yang jauh lebih detail dan emosional dibandingkan Siklus I, terlihat dari kemunculan diksi-diksi konkret seperti “jam tangan ayah yang berdetak pelan” pada draf-draf awal siswa. Pengaturan waktu yang lebih ketat pada sesi Canva membuat proses menulis teks tidak lagi tergesa-gesa, sehingga *Meaningful* dan *Joyful Learning* dapat berjalan beriringan tanpa salah satu mengorbankan yang lain. Perubahan kualitas implementasi inilah yang sejalan dengan lonjakan capaian dari Siklus I ke Siklus II pada Tabel 2.

Implementasi Tiga Pilar *Deep Learning*

Perbandingan portofolio digital siswa antara Siklus I dan Siklus II menunjukkan pola perkembangan yang konsisten pada tiga aspek visual: pemilihan warna, tipografi, dan ilustrasi. Pada Siklus I, mayoritas siswa memilih *template* dan warna secara cepat tanpa pertimbangan mendalam terhadap kesesuaiannya dengan isi puisi, sehingga sejumlah karya menampilkan kombinasi visual yang ramai namun tidak selaras dengan suasana teks. Pada Siklus II, pola memilih berubah: siswa lebih banyak menjeda proses desain untuk mempertimbangkan makna puisi terlebih dahulu, tercermin dari penggunaan palet warna gelap dan tipografi tegas pada puisi bertema kehilangan, atau warna hangat dan ilustrasi lembut pada puisi bertema kerinduan keluarga. Pola ini memperkuat indikasi bahwa proses desain visual pada Siklus II tidak lagi berdiri sendiri sebagai aktivitas dekoratif, melainkan menjadi bagian dari proses berpikir siswa dalam memaknai puisinya sendiri, sejalan dengan peningkatan skor pada aspek kreativitas visual dan kedalaman makna pada Tabel 3.

Peningkatan Per Aspek Penilaian

Tabel 3 menyajikan perkembangan nilai rata-rata per aspek penilaian puisi dari prasiklus hingga Siklus II.

Tabel 3. Rata-rata Nilai per Aspek Keterampilan Menulis Puisi

Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Diksi (20%)	68,2	75,8	84,5	+16,3
Citraan (15%)	69,0	76,5	85,0	+16,0
Rima dan Irama (10%)	67,8	74,1	83,0	+15,2
Tema dan Koherensi (15%)	68,5	75,2	84,3	+15,8
Kedalaman Makna (25%)	66,4	74,0	84,8	+18,4
Kreativitas Visual (15%)	69,3	77,7	86,2	+16,9

Pola yang tampak pada Tabel 3 adalah peningkatan yang merata di keenam aspek, namun dengan besaran yang berbeda-beda; kedalaman makna mencatat kenaikan tertinggi (+18,4 poin), bukan suatu kebetulan. Aspek ini bersentuhan langsung dengan apa yang prinsip *Meaningful Learning* coba bangun: ketika siswa menulis tentang pengalaman yang benar-benar mereka rasakan, larik-larik puisi pun menjadi lebih berbobot. Diksi naik 16,3 poin, sejalan dengan latihan *mindful* yang mendorong siswa memperhatikan detail yang biasanya terlewatkan. Kreativitas visual Canva naik 16,9 poin, mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya menguasai teknik desain, tetapi mulai memahami hubungan antara pilihan visual dan makna teks yang mereka ciptakan. Pola selisih kenaikan antaraspek ini memperjelas bahwa dampak tindakan tidak seragam pada semua dimensi keterampilan menulis puisi, melainkan paling kuat pada dimensi yang paling dekat dengan inti pendekatan, yaitu kedalaman makna dan kreativitas visual, sehingga menegaskan bahwa peningkatan keterampilan menulis puisi dalam penelitian ini bersumber dari implementasi *Deep Learning* berbantuan Canva, sejalan dengan tujuan penelitian.

Contoh Perubahan Kualitas Puisi

Pergeseran kualitas puisi tampak paling jelas ketika karya prasiklus dan Siklus II dari siswa yang sama dibandingkan secara langsung. Puisi prasiklus: "Alam sangat indah / Pohon-pohon hijau berdiri / Burung berkicau riang / Hari terasa menyenangkan." Puisi Siklus II: "Daun jati menghitung musim dengan jatuhnya / Seperti Ayah yang membaca tanggal sebelum menelepon / Aku berdiri di bawahnya, menunggu bayangan yang tak kunjung tiba / Dan hujan kecil itu menyebut namaku pelan." Puisi kedua menggunakan simile, personifikasi, dan citraan berlapis. Pengalaman menunggu telepon dari ayah

menjadi inti emosional yang memberi kedalaman makna pada setiap lariknya, sesuatu yang sama sekali tidak hadir dalam versi awal.

Aktivitas Belajar Siswa

Perubahan pada aktivitas belajar terekam dalam lembar observasi yang diisi selama dua siklus (Tabel 4).

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa per Indikator

Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (ppt)
Perhatian	55,4	87,2	+31,8
Partisipasi	52,8	85,6	+32,8
Kolaborasi	53,1	84,9	+31,8
Antusiasme	55,5	88,3	+32,8
Rata-rata	54,2	86,5	+32,3

Pola pada Tabel 4 menunjukkan kenaikan yang merata di seluruh indikator, bukan hanya pada satu aspek tertentu, yang mengindikasikan perubahan menyeluruh pada cara siswa terlibat dalam pembelajaran. Rata-rata aktivitas belajar 54,2% pada Siklus I menunjukkan bahwa siswa sedang dalam proses beradaptasi dengan pendekatan yang tidak mereka kenal sebelumnya. Pada Siklus II, terjadi lompatan ke 86,5% melampaui indikator $\geq 75\%$. Antusiasme dan partisipasi menjadi dua indikator dengan kenaikan tertinggi, yang dapat dibaca sebagai tanda bahwa siswa tidak lagi menghayati menulis puisi sebagai beban. Satu siswa merangkumnya dengan baik setelah Siklus II: "Itu pertama kalinya saya nggak bingung mau nulis apa." Angket pascasiklus II mengonfirmasi: 91,4% siswa merasa lebih termotivasi, 88,6% setuju Canva membantu mereka menemukan "bentuk" dari perasaan yang sebelumnya abstrak, dan 85,7% merasa lebih percaya diri. Respons positif ini tidak hanya datang dari siswa yang sejak awal gemar menulis, beberapa siswa yang paling sering menghindari tugas menunjukkan perubahan sikap yang justru paling mencolok. Konvergensi antara data observasi, angket, dan hasil tes unjuk kerja ini memperkuat simpulan bahwa peningkatan bukan sekadar artefak penilaian, melainkan perubahan nyata pada proses belajar siswa, sebagaimana menjadi fokus tujuan pertama penelitian ini.

Perbandingan dengan PTK Sejenis

Pola peningkatan dalam penelitian ini konsisten dari prasiklus ke Siklus I, kemudian naik lebih tajam di Siklus II, selaras dengan temuan PTK menulis puisi lain yang menggunakan media digital.

Posisi temuan penelitian ini perlu dibaca berdampingan dengan PTK menulis puisi sejenis yang menggunakan Canva sebagai media, meskipun perbandingan langsung antarpelelitian perlu dilakukan secara hati-hati karena perbedaan satuan ukur yang dilaporkan masing-masing. Winaryuni dkk. (2025) yang menerapkan teknik akrostik berbantuan Canva pada kelas X SMA N 2 Semarang melaporkan kenaikan rata-rata dari 84,5 menjadi 87,6 (+3,1 poin) dalam dua siklus. Jamilah dkk. (2025) yang menggunakan media Canvapoet pada jenjang SMP tidak melaporkan angka rata-rata, melainkan deskripsi kualitatif berupa peningkatan minat dan kreativitas siswa yang signifikan. Latifah dan Kartikasari (2024) dalam desain kuasi-eksperimen melaporkan bahwa kelas yang menerima intervensi Canva memperlihatkan capaian lebih tinggi secara statistik dibandingkan kelas konvensional, tanpa mencantumkan selisih skor mentah. Karena ketiga penelitian perbandingan ini melaporkan hasil dalam format yang berbeda-beda, perbandingan yang dapat ditarik secara wajar bukanlah perbandingan besaran angka, melainkan perbandingan arah temuan: seluruh penelitian, termasuk penelitian ini, secara konsisten menunjukkan peningkatan setelah integrasi Canva dalam pembelajaran menulis puisi. Yang membedakan penelitian ini adalah kerangka pedagogis eksplisit yang melandasi penggunaan

Canva, yaitu tiga pilar *Deep Learning*, sementara ketiga penelitian memosisikan Canva sebagai media bantu tanpa kerangka pedagogis eksplisit yang menyertainya. Perlu dicatat pula bahwa penelitian ini berangkat dari kondisi awal yang jauh lebih rendah (68,5) dibandingkan subjek pada penelitian Winaryuni dkk. (84,5), sehingga N-gain sebesar 0,54 memberikan gambaran efektivitas yang lebih proporsional daripada sekadar membandingkan selisih skor mentah. Pola peningkatan berbantuan Canva juga ditemukan pada jenjang pendidikan yang lebih rendah, sebagaimana dilaporkan Widiarti dkk. (2024) pada siswa kelas V sekolah dasar, yang memperkuat argumen bahwa Canva berperan melampaui sekadar media bantu di berbagai jenjang.

Mindful Learning: Ketika Pengamatan Menjadi Modal Menulis

Peningkatan pada aspek diksi dan citraan tidak lepas dari sesi-sesi *Mindful Learning* yang dirancang di awal setiap siklus. Dalam konteks pembelajaran bahasa, *mindful learning* bukan tentang meditasi dalam makna populernya, melainkan tentang melatih siswa untuk benar-benar hadir pada apa yang mereka amati sebelum kata-kata itu ditulis. Cahyani (2025) mendefinisikannya sebagai kondisi belajar di mana siswa mengamati dengan seluruh indra, merasakan tanpa penilaian terburu-buru, dan mencatat detail yang biasanya luput dari perhatian. Ramadhan (2025) menemukan dalam tinjauan literturnya bahwa pembelajaran berbasis kesadaran indrawi seperti ini berdampak positif pada fokus kognitif dan kreativitas ekspresi.

Hasilnya terlihat langsung pada kualitas diksi siswa. Setelah sesi pengamatan benda personal di Siklus II, muncul larik-larik seperti: "jam tangan ayah yang berdetak pelan di pergelangan tanganku" atau "hujan mengetuk kaca dengan jemari halus." Larik-larik semacam itu tidak akan lahir dari siswa yang langsung duduk dan menulis tanpa terlebih dahulu mengamati secara seksama. Sesi *mindful* memberikan bahan baku, dan bahan baku yang personal selalu menghasilkan tulisan yang lebih hidup.

Meaningful Learning: Puisi yang Beralasan untuk Ada

Aspek kedalaman makna mencatat kenaikan tertinggi (+18,4 poin), dan ini berkaitan langsung dengan desain *Meaningful Learning* yang menjadi inti Siklus II. Berakar pada teori asimilasi kognitif (Ausubel, 1963), *meaningful learning* menegaskan bahwa pengetahuan baru harus terhubung dengan struktur pengalaman yang sudah dimiliki siswa agar tidak sekadar dihafal, tetapi benar-benar dipahami dan dimaknai. Dalam konteks menulis puisi, prinsip ini berarti siswa menulis tentang sesuatu yang sungguh mereka rasakan, bukan sekadar meniru format.

Cahyani (2025) melaporkan bahwa 90% responden dalam studinya menyatakan *meaningful learning* memberikan dampak positif terhadap pemahaman mendalam dan keterampilan berbahasa. Dalam penelitian ini, dampak itu terasa ketika siswa menulis tentang liburan bersama keluarga yang tidak akan terulang, atau tentang persahabatan yang berubah warna setelah masuk SMA. Puisi-puisi itu memiliki bobot, bukan karena tekniknya sempurna, tetapi karena ada pengalaman nyata yang bernapas di balik setiap lariknya. Satu poin penting tambahan: *meaningful learning* dalam penelitian ini tidak hanya soal tema yang personal. Ia juga tercermin dalam cara siswa mendiskusikan karya satu sama lain dari "enak dibaca atau tidak" bergeser menjadi "apa yang ingin kamu sampaikan di sini?" Pergeseran cara bertanya itu menandakan bahwa kesadaran akan makna mulai tumbuh.

Joyful Learning dan Canva: Lebih dari Sekadar Tampilan

Salah satu kekhawatiran awal dalam menerapkan Canva adalah bahwa siswa akan terlalu terpujau pada estetika visual dan mengabaikan kualitas teks. Kekhawatiran itu tidak terbukti atau setidaknya tidak menjadi pola dominan. Sebaliknya, sebagaimana terlihat dari analisis portofolio digital, proses memilih elemen visual pada Siklus II cenderung mengikuti pertimbangan makna puisi yang sudah lebih dahulu ditulis, bukan sebaliknya. Pola ini menunjukkan bahwa desain visual berfungsi

sebagai penguat dan penerjemah suasana puisi yang sudah dirumuskan siswa, bukan sebagai langkah pertama yang menentukan arah penulisan teks.

Salah satu kekhawatiran awal dalam menerapkan Canva adalah bahwa siswa akan terlalu terpucau pada estetika visual dan mengabaikan kualitas teks. Kekhawatiran itu tidak terbukti atau setidaknya tidak menjadi pola dominan. Sebaliknya, sebagaimana terlihat dari analisis portofolio digital, proses memilih elemen visual pada Siklus II cenderung mengikuti pertimbangan makna puisi yang sudah lebih dahulu ditulis, bukan sebaliknya. Pola ini menunjukkan bahwa desain visual berfungsi sebagai penguat dan penerjemah suasana puisi yang sudah dirumuskan siswa, bukan sebagai langkah pertama yang menentukan arah penulisan teks.

Tantangan Implementasi

Implementasi berjalan dengan baik, tetapi tidak tanpa hambatan. Pada Siklus I, manajemen waktu menjadi masalah nyata: sejumlah siswa menghabiskan lebih dari separuh waktu untuk memilih elemen Canva, sehingga proses penulisan teks menjadi terburu-buru. Persoalan ini diatasi di Siklus II melalui panduan alokasi waktu yang lebih eksplisit dan pembatasan jumlah revisi desain selama sesi berlangsung. Hambatan kedua berupa kesenjangan kemampuan digital: meski mayoritas siswa familiar dengan gawai, tidak semua nyaman mengoperasikan Canva di awal. Beberapa membutuhkan pendampingan teknis yang menyita perhatian guru. Ke depan, satu sesi orientasi Canva sebelum penelitian dimulai akan sangat membantu.

Keterbatasan penelitian ini juga perlu diakui secara terbuka: subjek hanya satu kelas di satu sekolah, tanpa kelompok kontrol, sehingga klaim efektivitas terbatas pada konteks penelitian ini dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung. Desain kuasi-eksperimen atau penelitian dengan cakupan subjek yang lebih luas dibutuhkan untuk memperkuat klaim tersebut di masa mendatang.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menjawab dua tujuan yang ditetapkan di awal. Pertama, terkait deskripsi implementasi, ketiga pilar *Deep Learning* terbukti dapat diwujudkan secara konkret dalam pembelajaran menulis puisi: *Mindful Learning* melalui sesi pengamatan objek yang melatih kepekaan indrawi sebagai sumber diksi; *Meaningful Learning* melalui penulisan puisi dari pengalaman personal yang membuat siswa menulis dari kebermaknaan, bukan formula hafalan; dan *Joyful Learning* melalui visualisasi Canva yang menjadikan proses berkarya bebas tekanan dan menyenangkan. Canva dalam kerangka ini berkontribusi sebagai medium multimodal yang menjembatani abstraksi emosi siswa dengan ekspresi tekstual yang tergarap, bukan sekadar alat hias atau pemanis tugas. Kedua, terkait efektivitas, hasil tes unjuk kerja menunjukkan peningkatan yang konsisten: nilai rata-rata naik dari 68,5 menjadi 85,4 dengan N-gain 0,54 (kategori sedang), ketuntasan klasikal melonjak dari 34,3% menjadi 88,6%, dan aktivitas belajar meningkat dari 54,2% menjadi 86,5%, dengan peningkatan tertinggi pada aspek kedalaman makna. Kedua capaian ini saling menjelaskan: peningkatan hasil belajar bukan kebetulan, melainkan konsekuensi dari implementasi ketiga pilar yang terstruktur dari siklus ke siklus.

Saran

Sebagai PTK yang dilaksanakan pada satu kelas di satu sekolah tanpa kelompok kontrol, temuan ini perlu dimaknai sebagai bukti efektivitas dalam konteks penelitian ini dan belum dapat digeneralisasikan secara langsung ke konteks sekolah atau jenjang lain. Bagi guru Bahasa Indonesia SMA, pendekatan ini tetap dapat diadaptasi untuk materi sastra lain, meliputi cerpen, esai, naskah drama dengan prinsip yang sama: awali dengan sesi pengamatan (*mindful*), kaitkan tugas dengan

pengalaman personal siswa (*meaningful*), dan beri ruang kreatif bebas tekanan melalui media digital (*joyful*), karena kunci keberhasilan terletak pada desain pembelajaran yang mengintegrasikan ketiga pilar secara kohesif, bukan pada Canva semata. Bagi peneliti selanjutnya, arah pengembangan yang relevan mencakup desain kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol untuk memperkuat klaim kausalitas, perluasan ke jenjang atau konteks sekolah lain untuk menguji generalisabilitas, serta uji keberlanjutan dampak terhadap kebiasaan menulis siswa dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ungkapan rasa hormat dan apresiasi setinggi-tingginya penulis haturkan kepada jajaran dosen di Universitas PGRI Kanjuruhan Malang (UNIKAMA). Penghormatan dan ucapan terima kasih yang tulus juga penulis alamatkan kepada Kepala Sekolah, segenap dewan guru, serta secara khusus kepada Guru Pamong di SMA Negeri 6 Malang yang telah membuka ruang kolaborasi yang suportif, memfasilitasi kebutuhan dan memberikan evaluasi taktis yang sangat berharga selama penelitian tindakan ini berlangsung di lapangan. Terakhir, rasa bangga dan terima kasih ditujukan kepada seluruh siswa kelas XI-6 SMAN 6 Malang atas partisipasi aktif dan antusiasme luar biasa yang mereka tunjukkan, sehingga dinamika pembelajaran sastra yang mendalam dan humanis ini dapat mewujudkan nyata di ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ausubel, D. P. (1963). *The psychology of meaningful verbal learning*. Grune & Stratton.
- Cahyani, I. (2025). Pembelajaran mendalam Bahasa Indonesia berbasis mindful, meaningful, dan joyful learning. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia III*, 3(1), 1–23. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/4741>
- Eriani, E., Pratiwi, N., Mastuinda, & Siswanto, I. (2025). Fostering deep learning in early childhood education through traditional games: Joyful, meaningful, and mindful learning. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 5(2), 160-173. <https://doi.org/10.14421/joyced.2025.52-01>
- Fatihah, H., Izzah, I., Nugraha, D. M., & Melinda, C. (2025). Pendekatan pembelajaran deep learning: Sebuah kajian literatur pembelajaran meaningful, joyful, dan mindful. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 23(2), 17–24. <https://doi.org/10.17509/sosioreligi.v23i2.92139>
- Fazri, C. A., & Abror, M. (2025). Strategi peningkatan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas XI melalui penggunaan video visual bertema kerusakan alam. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 368-379. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1429>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Goentoro, M. S. (2020). Kemampuan menulis puisi: Pengaruh media pembelajaran dan penguasaan diksi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 189-197. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6676>
- Jamilah, K., Alatas, M. A., & Susanti, A. I. (2025). Inovasi pembelajaran digital menulis puisi melalui media Canvapoet pada siswa kelas VII SMPN 1 Pragaan Sumenep. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 954-963.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Kress, G. (2010). *Multimodality: A social semiotic approach to contemporary communication*. Routledge.
-

- Latifah, S. M., & Kartikasari, R. D. (2024). The influence of the master's copying method on the ability to write poetry with the assistance of Canva media. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 1142–1149. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.633>
- Mulyasa, H. E. (2020). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Ramadhan, A. (2025). Pengaruh meaningful, joyful, dan mindful learning sebagai pilar deep learning terhadap hasil belajar: Literature review. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 6(2), 151–158.
- Razanah, M., & Solihati, N. (2022). Pentingnya pembelajaran menulis puisi di sekolah di era Society 5.0. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 244-250. <https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7681>
- Rodli, M. F., & Umaya, N. M. (2024). Pemanfaatan kuis interaktif tebak majas berbasis Quizizz sebagai media pembelajaran menulis puisi di kelas VIII. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 1034-1042. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i4.1209>
- Tanjung, Y. P., Pulungan, H. R., Harahap, E. M., Lubis, K., & Hasibuan, N. S. (2026). Peningkatan kemampuan menulis puisi bebas melalui media Bing Image Creator pada siswa SMA Muhammadiyah 11 Padangsidempuan. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 311-325.
- Taufik, T., Ismail, I., Imansyah, M. N., & Kasmita, M. P. (2024). Pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran menulis puisi di SMP Negeri 2 Woja. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 684–691. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2731>
- Triningsih, D. E. (2021). Penerapan aplikasi Canva untuk meningkatkan kemampuan menyajikan teks tanggapan kritis melalui pembelajaran berbasis proyek. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 15(1), 128–144. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.667>
- Widiarti, M., Laksono, K., & Amri, M. (2024). Penggunaan digital painting Canva terhadap eksplorasi kreativitas literasi dalam pembelajaran puisi kelas V SDN Gondek. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 14-21. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2965>
- Widoyoko, E. P. (2017). *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Winaryuni, N. I., Rifai, A., & Hidayati, E. (2025). Peningkatan keterampilan menulis puisi melalui teknik akrostik berbantuan media Canva pada peserta didik kelas X-2 SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 2(2), 156–168. <https://doi.org/10.26877/jpgp.v2i2.1640>
- Wulandari, S., Ismawati, E., & Hersulastuti. (2025). Pengembangan e-modul flipbook berbasis aplikasi Canva dalam pembelajaran teks puisi di kelas XI sekolah menengah atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 1531-1550